

PENGETAHUAN PEDAGOGIK PADA ERA REVOLUSI 4.0

Dian Pangestuti¹⁾, Titis Arum Wijayanti²⁾, Dyah Wahyu Palupi³⁾

Universitas Muhammadiyah Purwokerto¹²³

Email: dianpangestuti205@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan guru akan semakin kompleks memasuki era Revolusi 4.0, dimana guru harus mempunyai kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi. Artikel ini akan mengkaji Pengetahuan Pedagogik pada Era Revolusi 4.0. Dalam hal ini akan dibahas cara mengajar guru yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik didalam kelas pada Era Revolusi 4.0 dan memahami model, pendekatan, cara berpikir, dan gaya belajar peserta didik pada Era Revolusi 4.0. Pengkajian ini bermanfaat untuk guru dalam menentukan cara mengajar pada era Revolusi 4.0 sesuai dengan karakteristik peserta didik serta menentukan model pembelajaran yang tepat.

Kata kunci: pengetahuan pedagogik, revolusi 4.0.

PENDAHULUAN

Peringatan Hari Guru Nasional diperingati tanggal 25 November. Peringatan Hari Guru Nasional ini menjadi momentum untuk merefleksikan pencapaian upaya penyelesaian masalah guru dalam pengetahuan pedagogik. Pada saat ini, guru masih menghadapi persoalan yang sangat kompleks. Belum juga selesai berbagai persoalan guru, saat ini kita sudah dihadapkan pada era Revolusi Industri 4.0. Pada Era Revolusi Industri 4.0 yang menekankan pada *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*, menuntut dunia pendidikan mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital (Krijogja. com, 10 Desember 2018). Karena itu, perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Perubahan harus dimulai dari penguatan kompetensi guru sebagai garda terdepan pendidikan yakni sebagai peran penting pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

Guru dituntut untuk mengubah cara pandang pendidikan 13 Vol. X, No. 24/II/Puslit/Desember/2018 baik metode pembelajaran maupun konsep pendidikan sesuai dengan tuntutan era Revolusi 4.0. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, dalam sambutan tertulis peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-73 tingkat Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa guru perlu meningkatkan profesionalisme terkait mental, komitmen, dan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan Revolusi 4.0. Karena Revolusi 4.0 menuntut guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul (Tempo.co, 10 Desember 2018). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang penting. Saat ini, DPR RI juga sedang menyusun RUU tentang Guru di mana salah satu substansi yang dibahas adalah kompetensi guru menuju era Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mengkaji upaya peningkatan kompetensi guru menuju era Revolusi Industri 4.0.

Saat ini, dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan. Agar kita tidak tertinggal oleh era yang berubah cepat, maka kita sadar bahwa pendidikan itu sangat penting. Maka dari itu diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional dituntut menguasai seperangkat kompetensi dasar atau kemampuan yang memungkinkan guru-guru tersebut untuk melaksanakan tugas dengan baik. Guru dituntut memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun (dalam jurnal Ismail, 2015 : 4 : 2)

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang secara khas mencirikan dan membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Penguasaan terhadap teori perkembangan dan teori-teori belajar mutlak ada pada guru. Maka perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan terhadap materi perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, penguasaan terhadap model-model dan metode pengajaran, adalah perlu dilakukan karena penguasaan terhadap mata pelajaran dan iptek (ilmu teknologi) yang berkaitan dengan pengajaran (dalam jurnal NurAlfia, 2004 : 2 : 1). Data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan, yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detik.com, 4 Desember 2018). Persoalan guru memang sangat kompleks. Apalagi masalah kompetensi guru masih menjadi pekerjaan rumah utama bangsa. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di bidang pedagogik dan profesional tahun 2015 menunjukkan bahwa rata-rata nasional untuk kedua bidang kompetensi tersebut adalah 53,02. Angka ini masih di bawah standar kompetensi minimal (SKM) nasional, yaitu 55. Bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru, rata-rata nasional hanya mencapai 48,94 (Kemdikbud.go.id, 10 Desember 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah.

Syarifudin Yunus (Detik.com, 4 Desember 2018) menyatakan bahwa penyebab rendahnya kompetensi guru di Indonesia adalah, pertama, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar. Sampai saat ini, masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya. Hal ini disebabkan persebaran guru masih belum merata di semua wilayah sehingga banyak sekolah yang kekurangan guru. Untuk menutupi kekurangan guru, pihak sekolah kemudian menugaskan guru mengajar beberapa disiplin ilmu agar setiap peserta didik bisa merasakan semua pelajaran yang wajib mereka dapatkan. Ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar ini berdampak pada proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan peserta didik tidak menguasai secara keseluruhan materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Kedua, kualifikasi guru yang belum setara sarjana. Misalnya, kualifikasi guru PAUD. Menurut Dirjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Harris Iskandar, sampai Desember 2017, jumlah guru PAUD di Indonesia mencapai 552.894 orang. Dari jumlah tersebut, baru 47,79% yang sudah memenuhi kualifikasi sarjana (Koran-jakarta.com, 4 Desember 2018). Bahkan guru PAUD yang sudah sarjana pun tidak semua yang memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dengan PAUD. Akibatnya standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya. Ketiga, program Peningkatan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) guru yang masih rendah. Program PKB dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan diri karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Namun demikian, masih banyak guru

yang tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila hal ini terus berlangsung, maka guru tidak akan mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Keempat, rekrutmen guru yang belum efektif. Masih banyak calon guru yang direkrut tanpa melalui sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Apalagi untuk sekolah yang kekurangan guru, sering terjadi penerimaan guru hanya berlandaskan ijazah sarjana kependidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan calon guru tersebut dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Belum lagi proses rekrutmen guru yang memprioritaskan hubungan kekerabatan, bukan seleksi kompetensi. Kondisi ini menjadikan kompetensi guru semakin rendah dan akan menghambat guru dalam menghadapi tantangan yang ada pada Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Mengajar Guru

Keterampilan mengajar menurut Kyriacuo adalah kegiatan yang koheren oleh guru (Karami, Karami, & Attaran, 2013) dengan pengajaran yang spesifik dan prosedur yang dapat digunakan guru di ruang kelasnya (Samson & Vyjayanthi, 2013), (Rani, 2011). Keterampilan mengajar guru merupakan kompetensi pedagogik guru (Mulyasa, 2009) yang merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru (Uno, 2010) seperti kemampuan atau kecakapan guru dalam membimbing aktivitas belajar (Hasibuan & Moedjiono, 2012). Jadi, Keterampilan mengajar adalah tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran murid secara langsung atau tidak langsung (Samson & Vyjayanthi, 2013) untuk mencapai tujuan pembelajaran (Adediwura & Tayo, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa : kemampuan yang dilakukan oleh guru dalam membimbing aktivitas belajar baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran bahasa indonesia guru harus mengajar pembelajaran dengan jelas contohnya 1. Dalam mendongeng guru harus menggunakan bahasa yang jelas dan dapat di mengerti oleh siswa, 2. Dalam drama siswa di ajak dalam pembelajaran langsung karena akan membuat siswa lebih paham dalam mencerna materi tersebut.

Keterampilan mengajar guru yang digunakan: (1) kejelasan dalam mengajar; (2) variasi dalam kelas; (3) orientasi tugas di kelas; (4) keterlibatan dalam kelas; (5) keberhasilan siswa. Maksudnya yaitu : 1. Kejelasan dalam mengajar : pada saat guru mengajar harus jelas kata-kata mudah di terima oleh siswa agar siswa paham dalam materi contohnya dalam pembelajaran bahasa indonesia pada materi pidato guru harus menjelaskan dengan jelas dan menggunakan bahasa yang baku saat membuat pidato maupun saat menjelaskan materi pidato. 2. variasi dalam kelas : pada saat pembelajaran guru harus membuat varias seperti tempat duduk bisa dirubah menjadi lingkaran, bentuk U, bisa juga menggunakan leseham agar siswa tidak bosan dan lebih menikmati pembelajaran. Bukian hanya tempat duduk bisa juga dalam materi diselingi dengan bermain atau lagu agar siswa tidak sepaneng contoh dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu mendongeng, pada saat pembelajaran berlangsung guru diselingi dengan permainan seperti estafet penghapus dengan menyanyikan lagu anak-anak jika lagunya berhenti di salah satu siswa. Maka siswa tersebut harus mendongeng.3. orientasi tugas dikelas : Setelah guru mengajarkan materi guru membuat tugas agar siswa lebih paham dengan materi yang sudah diajarkan. Contohnya dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu dalam pidato setelah guru menjelaskan materi pidato guru menyuruh siswa untuk membuat pidato dengan bahasa yang jelas dan baku. 4. Keterlibatan dalam kelas : Dalam pembelajaran guru harus melibatkan siswa secara langsung baik secara individual maupun kelompok. agar siswa bisa berperan aktif dalam proses belajar.

Contohnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berdiskusi dengan kelompok, siswa harus aktif di dalam kelompok. 5 keberhasilan siswa dapat diukur dalam akhir pembelajaran seperti pemberian tugas contohnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah guru memberikan soal tentang pembelajaran terkait.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 99-163) menyebutkan beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru diantaranya: keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjut, keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan dasar mengajar perlu dikuasai agar guru dapat melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu keterampilan dasar mengajar yang wajib diterapkan guru yaitu keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi dilakukan agar proses pembelajaran berjalan tidak monoton. Keterampilan mengadakan variasi mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 160) meliputi variasi dalam gaya mengajar, variasi penggunaan media, serta variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Maksudnya adalah dalam pembelajaran guru harus mempunyai variasi mengajar, baik variasi media yang selalu berbeda, variasi tempat duduk yang tidak monoton, variasi antar guru dan siswa. Agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Contohnya dalam bahasa Indonesia yaitu materi wawancara guru bisa menggunakan media LCD saat pembelajaran kemudian guru memberikan contoh di depan kelas wawancara yang baik menggunakan bahasa yang jelas dan baku.

2. Memahami model, pendekatan, cara berpikir, dan gaya belajar peserta didik pada Era Revolusi 4.0

a. Model pembelajaran

Menurut Arends (Suprijono, 2015:65), Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan dan dalam menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan harus mengacu pada materi yang akan disampaikan sehingga sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

1) Model pembelajaran eksplisit instruction

Arends (Al-Tabany, 2014:93) mengatakan, model eksplisit instruction (pengajaran langsung) adalah salah satu pendekatan mengajar yang direncanakan khusus untuk menunjukkan proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran ini ditunjukkan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung

agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran eksplisit instruction (pengajaran langsung) ini bisa digunakan untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena model pembelajaran ini ditunjukkan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar, Keterampilan dasar pada bahasa dan sastra Indonesia yaitu membaca dan menulis. Keterampilan dasar Membaca bisa dilakukan pada literasi sebelum pembelajaran dimulai dengan diadakannya literasi belajar membaca pada siswa bisa meningkat .

b. Model Pembelajaran penemuan (Discovery Learning)

Pengertian Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) dikemukakan oleh Roestiyah (2012:20) adalah proses mental siswa hingga mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat simpulan dan sebagainya. Pada model pembelajaran ini, siswa diminta untuk aktif sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

Menurut Asih (2016:47) Pembelajaran berbasis penemuan menuntut siswa untuk mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, menduga, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, sehingga mampu mengasimilasikan pesan menjadi sebuah konsep dan prinsip. Dengan demikian, siswa dituntut untuk aktif dan terpacu untuk menemukan jawaban serta akan lebih mudah dalam mengingat jawaban atau hal-hal yang ditemukannya.

Model pembelajaran ini bisa digunakan pada bahasa dan sastra Indonesia dimana salah satunya siswa dituntun untuk mengamati sehingga mampu mengasimilasikan pesan menjadi sebuah konsep dan prinsip. contohnya dalam mengamati teks cerpen (cerita pendek). dengan mengamati teks cerpen keterampilan menulis pada siswa meningkat dengan cara siswa mencoba membuat teks cerpen (cerita pendek) dengan begitu keterampilan menulis meningkat.

c. Pendekatan Pembelajaran

1) Pendekatan Saintifik

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut, antara lain: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, dan (6) untuk mengembangkan karakter siswa (dalam jurnal Machin, 2014, 3,1, hal 28-35)

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dapat menggunakan media poster. Poster bersifat persuasif, yaitu bermaksud menarik perhatian dengan menyatukan gambar, warna tulisan, dan kata-kata (Setiawan, 2008:2.9).

Sebuah poster harus dapat menarik perhatian dan berkomunikasi secara cepat dengan yang melihatnya. Poster dapat digunakan secara efektif dalam berbagai situasi belajar. Selain itu, poster juga dapat digunakan untuk memotivasi siswa, memberikan peringatan, dan pengalaman yang kreatif (Daryanto, 2010:130). Poster yang dibuat untuk pendidikan pada prinsipnya merupakan gagasan yang diwujudkan dalam bentuk ilustrasi obyek gambar yang disederhanakan dan dibuat dengan ukuran besar. Poster bertujuan untuk memotivasi siswa dan memberikan pengalaman kreatif kepada siswa, karena melalui media poster siswa dapat berperilaku positif, berdisiplin baik, memiliki nilai positif, pengetahuan tentang sesuatu hal, dan melalui media poster pembelajaran juga dapat lebih kreatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik berbantuan media poster merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman kreatif kepada siswa dengan menekankan pada 5 pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan (dalam jurnal Wijayanti, 2016, 4, 1, hal 1-9)

2) Pendekatan Konstruktivisme

Salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi adalah pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dapat dimulai dari menggali pengalaman, kegiatan sehari-hari siswa, secara alami. Siswa merasa senang tanpa merasa terikat oleh kaidah kaidah menulis yang dirasa monoton dan membosankan. Hal itu, dapat diaktualisasikan melalui pendekatan konstruktivisme. Menulis, merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Karangan itu sendiri memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam. Menurut Yusi Rosdiana (2008: 3.22) dalam jurnal Zulela, 2017, 8, 2, hal 112-115, wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita.

Keterampilan menulis narasi adalah Kemampuan seseorang (siswa) dalam mengomunikasikan dengan berhasil tentang sesuatu /fakta yang pernah dialami yang baru dan bersumber dari pengalaman nyata penulisnya serta disampaikan secara runtut menurut alur waktu (kronologis) , dengan menggunakan tokoh, latar, dan ditulis dengan menggunakan ejaan yang benar, kosa kata yang variatif dan kalimat yang baik/ bahasa yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Pendekatan konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dilibatkan secara aktif dan guru sebagai fasilitator dengan mengoptimalkan penggalan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai cara (metode)/alat bantu pembelajaran untuk memunculkan ide-ide, pikiran serta memberdayakan pengungkapan pengetahuan yang telah dimiliki siswa melalui pembimbingan yang intensif dan optimal yang dibantu dengan berbagai media/alat bantu yang mendukung yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan.

Adapun prosedur pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme (1) Siswa secara aktif /terlibat penuh dalam proses pembelajaran, (2) siswa belajar secara berkelompok, diskusi, saling mengoreksi, dan sikap/prilaku dibangun dari kesadaran diri sendiri, (3) keterampilan dibangun atas dasar pemahaman

dan dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa, (4) siswa diajak mengembangkan tulisan sesuai dengan konteks (nyata), kondisi/tema yang diangkat oleh guru dalam berbagai konteks dan alat bantu pembelajaran, sehingga daya kreativitas siswa akan tergalih dan berkembang, (5) siswa dilatih bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan tugas mereka masing-masing, dalam hal ini menulis narasi (cerita) (6) pembelajaran dilaksanakan di berbagai tempat; konteks dan setting, (7) hasil belajar diukur dengan berbagai cara ; proses kerja, hasil karya, dan tes.

3) Pendekatan Kontekstual

Dari pihak guru, tampaknya sebagian besar guru masih belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif khususnya dalam pembelajaran menulis. Pendekatan yang digunakan guru dirasakan kurang pas dalam pembelajaran menulis. Guru cenderung memberi contoh dan instruksi, kemudian siswa mengikuti contoh dan instruksi dari guru, yang terkadang contoh itu didapat hanya dari buku paket.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk kegiatan menulis karangan, yang memacu kreativitas dan motivasi siswa. Di antaranya menonton pertunjukan, menikmati gambar/dokumentasi, karya wisata, perayaan ulang tahun, kegiatan lomba dan lain-lain. Dari aktivitas itu, guru dapat mengondisikan siswa agar mengangkat kegiatan tersebut sebagai sumber inspirasi dalam menulis karangan, melalui berbagai pendekatan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pendekatan yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan persoalan di atas adalah pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual guru dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata anak. Dalam pendekatan kontekstual, siswa dapat dikondisikan dalam kelompok kecil atau masyarakat belajar (learning community), sehingga mereka dapat berlatih berkomunikasi apa-apa yang telah diketahuinya, tanpa merasa terbebani.

Kemampuan menulis narasi di sini merupakan keterampilan siswa dalam mengomunikasikan dengan baik tentang sesuatu fakta yang pernah dialami yang baru dan bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dan disampaikan secara runtut menurut alur waktu (kronologis), dengan menggunakan tokoh, latar, dan ditulis dengan menggunakan ejaan yang benar, kosa kata yang variatif dan kalimat yang baik, bahasa yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka dapat menangkap makna dalam materi yang mereka terima dan dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki (Johnson, 2006:14) dalam jurnal Zulela, 2014, 1, 1, hal 83-91. Selanjutnya Johnson juga mengungkap bahwa belajar secara kontekstual berarti mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah. Langkah-langkah pendekatan kontekstual diantaranya, (1) membuat hubungan yang bermakna (making meaningful connections) antara sekolah dengan konteks kehidupan nyata, (2) melakukan pekerjaan yang signifikan (doing significant), pekerjaan yang memiliki tujuan, kepedulian terhadap orang lain dan menghasilkan produk, (3) pembelajaran mandiri (self regulated learning) yang membangun minat individu untuk bekerja dalam rangka menapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari, (4) bekerjasama (collaborating) untuk membantu siswa bekerja secara efektif

dalam kelompok, (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatif, (6) pendewasaan individu (*nurturing individual*) dengan mengenalnya, memberikan perhatian, mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa dan memotivasinya, (7) pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasian tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya, (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) yang menantang siswa agar menggunakan informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi nyata untuk tujuan yang signifikan membentuk group belajar yang saling bergantung (*interdependent learning groups*), dan (9) penerapan pembelajaran kontekstual untuk melaksanakan hal di atas dalam pembelajaran menulis narasi.

Implikasi pendekatan kontekstual seperti ini menjadi tugas guru untuk membantu siswa mencapai tujuannya, dengan maksud guru lebih banyak merancang strategi daripada pemberian informasi bahan pelajaran.

d. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. (Bire, p.2)

Marno dan M. Indri (2010: 151), mengemukakan tiga tipe belajar siswa: (1) visual, di mana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, di mana dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan. Dengan demikian, keselarasan gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran.

1. Gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandang, atau mengamati objek belajarnya. Gaya belajar visual membantu siswa mengingat materi pelajaran yang langsung dilihat sehingga hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Gaya belajar auditori adalah menyerap dan mengolah informasi dengan kemampuan mendengar yang baik dalam upaya mencapai prestasi belajar yang baik. Gaya belajar auditori lebih mengedepankan indra pendengar. Mendengar dilakukan seperti audio, ceramah, diskusi, dan debat. Siswa dengan gaya belajar auditori, cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. (Kartono, 1996: 39).
3. Gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui keterlibatan langsung yang berupa bergerak, menyentuh, dan merasakan / mengalami sendiri. Siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang

berperan penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar mereka.

Ciri-ciri gaya belajar:

- 1) Gaya belajar visual memiliki ciri-ciri yaitu berbicara dengan cepat dan teliti pada saat membaca materi peralatan kantor, lebih senang mencoret-coret “sketsa materi” pada waktu guru menjelaskan mata pelajaran peralatan kantor, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, suka membaca daripada dibacakan, Lebih mudah mengingat jika dibantu gambar.
- 2) Gaya belajar Auditorial memiliki ciri-ciri yaitu berbicara dengan diri sendiri saat mengerjakan sesuatu, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan ketika membaca buku pelajaran, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, mudah terganggu oleh keributan dan sulit konsentrasi belajar di tempat ramai, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok, lebih suka mendengarkan penjelasan guru daripada berbicara.
- 3) Gaya belajar Kinestetik memiliki ciri-ciri yaitu suka sering berdiri dekat ketika berbicara dengan teman, tidak suka di paksa belajar berjam jam, suka warna terang untuk menandai hal-hal penting.
- 4) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- 5) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan meskipun di sekeliling mereka ramai banget, tidak bisa duduk dengan tenang untuk waktu yang lama.

Dari masing-masing gaya belajar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum gaya belajar yaitu berbicara dengan dan teliti pada saat membaca materi, berbicara dengan diri sendiri saat mengerjakan sesuatu, suka berdiri dekat dengan teman ketika berbicara, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, dan tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan. Pada revolusi 4.0 gaya belajar diperlukan untuk menunjang tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, guru juga harus memahami berbagai perbedaan gaya Belajar para siswa yang sebagian besar sangat berbeda-beda. Tugas guru dalam memahami gaya belajar:

- a. Memahami potensiswa yang tersembunyi dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat mereka. Guru melakukan pengamatan siswa dalam mencari bakat yang mereka punya.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dan melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka membutuhkan.
- c. Menghargai potensi siswa yang lemah/lamban dan memperlihatkan entuisme terhadap ide serta gagasan mereka.
- d. Mendorong siswa untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi mereka, Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya.
- e. Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan nyata.
- f. Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat, minat serta modalitas Gaya Belajar individu siswa.
- g. Mendorong dan menghargai keterlibatan individu secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri.

- h. Menyatakan kepada para siswa bahwa guru-guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa.
- i. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari tekanan dan intimidasi dalam usaha meyakinkan minat belajar siswa.
- j. Mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri agar terbentuk budaya belajar yang bermakna pada siswa.
- k. Memberikan tes / ujian yang mendorong terjadinya umpan balik dan semangat gairah pada siswa untuk ingin mempelajari lebih dalam. (Putri, 2013)

Dalam memahami gaya belajar dapat disimpulkan bahwa sangat penting guru dalam memahami gaya belajar antar siswa yang berbeda-beda karakteristiknya guna untuk mengetahui potensi yang dimiliki siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Keterampilan mengajar pada revolusi 4.0 sangat diperlukan oleh guru dalam memahami variasi belajar seperti menentukan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Keterampilan mengajar adalah kemampuan yang dilakukan oleh guru dalam membimbing aktivitas belajar baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan mengajar guru yang digunakan: (1) kejelasan dalam mengajar; (2) variasi dalam kelas; (3) orientasi tugas di kelas; (4) keterlibatan dalam kelas; (5) keberhasilan siswa. Jadi, guru harus mempunyai kemampuan pedagogik pada era revolusi 4.0 terutama dalam penggunaan teknologi yang akan mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Safitri. Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar (*Teachers teaching skills and student learning motivation as adeterminant of the learning outcomes*). *jurnal pendidikan managemen perkantoran.vol 1 : 144-153*.
- Arum Fitriani. Implementasi Variasi Mengajar Guru Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 3 Bantul *The Implementation Of Teaching VARIATION BY TEACHER FOR 5th GRADE STUDENTS. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hal 3094-3105*.
- Anwar Saeful Agus, Lapenia Peti. 2019. Penerapan model pembelajaran explicit instruction Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pokok Bahasan cahaya dan sifatnya pada siswa kelas v di SD Negeri 1 sembawa. *Jurnal Lensa Pendas. 4(1): 54*.
- Hidayat Satibi otib. 2018. pengaruh model active learning dan tipe kepribadian terhadap kemampuan berbicara. *Jurnal Pendidikan Usia Dini. 12(1): 133-134*.
- Zulela. 2017. Keteampilan menulis narasi melalui pendekatan konstruktivisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar. 8, 2, 112-123*.
- Zulela. 2014. Pendekaran konstektual dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar. 1, 1, 83-91*.
- Wijayanti. 2016. Penerapan pendekatan saintifik berbantu media poster dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa indonesia tema cita-citaku. *Jurnal PGSD. 4, 1, 1-9*.
- Nur, Alfia. 2014. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sd yayasan mutiara gambut. *Jurnal Administrasi Pendidikan. 2, 1, 65-72*.
- Ismail. 2015. Penigkatan kompetensi pedagogik guru pai dalam pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna. 4, 2, 704-719*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/5307/4603>

- Marno dan M Idris. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Putri, A. W. (2013). *Pengaruh Gaya Belajar Siswa (Visual, Kinestetik, dan Auditorial) Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor Terhadap Hasil Belajar*. <file:///D:/KEPEGAWAIAN/GTT%20PTT/gaya%20belajar%202.pdf>,5.